

ALAT PERMAINAN EDUKATIF UNTUK MENDUKUNG PROGRAM DESA RAMAH PEREMPUAN DAN PEDULI ANAK

Siti Fitriana*¹, Qristin Violinda², Nila Kusumaningtyas³

^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang

*Penulis korepondensi: Siti Fitriana, sitifitriana@upgris.ac.id

Abstrak

Permasalahan di Desa Lemahireng yaitu masih terbatasnya sarana stimulasi edukatif bagi anak dan pendamping, terutama media pembelajaran berbasis Alat Permainan Edukatif (APE). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pendidik PAUD, kader posyandu, dan orang tua dalam memahami penggunaan APE sebagai media pembelajaran anak usia dini serta mendukung Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA). Metode pelaksanaan meliputi: (1) observasi kebutuhan lapangan, (2) penyusunan dan pembuatan APE berbahan lokal, (3) pelatihan penggunaan APE, dan (4) evaluasi melalui pre-test dan post-test. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan signifikan pemahaman peserta mengenai fungsi, manfaat, dan teknik penggunaan APE. Nilai rata-rata pre-test peserta adalah 57,8 dan meningkat menjadi 89,6 pada post-test, dengan peningkatan capaian sebesar 31,8 poin. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan praktik dalam stimulasi perkembangan anak pada aspek kognitif, bahasa, motorik, dan sosial-emosional. Kegiatan pelatihan APE mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pendamping anak sekaligus mendukung implementasi program DRPPA di Desa Lemahireng.

Kata Kunci: APE, DRPPA, Pelatihan, Anak Usia Dini, Desa Lemahireng.

Abstract

The problem in Lemahireng Village is the limited educational stimulation facilities for children and their companions, especially learning media based on Educational Game Tools (APE). This community service activity aims to increase the capacity of PAUD educators, posyandu cadres, and parents in understanding the use of APE as a learning medium for early childhood and supporting the Women-Friendly and Child-Caring Village Program (DRPPA). The implementation methods include: (1) observation of field needs, (2) preparation and manufacture of APE from local materials, (3) training on the use of APE, and (4) evaluation through pre-test and post-test. Based on the evaluation results, there was a significant increase in participants' understanding of the functions, benefits, and techniques for using APE. The average pre-test score of participants was 57.8 and increased to 89.6 in the post-test, with an increase in achievement of 31.8 points. In addition, participants demonstrated increased practical skills in stimulating children's development in cognitive, language, motor, and social-emotional aspects. The APE training activities were able to improve the knowledge and skills of child companions while supporting the implementation of the DRPPA program in Lemahireng Village.

Keywords: APE, DRPPA, Training, Early Childhood, Lemahireng Village.

PENDAHULUAN

PKK desa lemahireng merupakan organisasi kemasyarakatan yang bertujuan memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan merupakan mitra sasaran 1 dari program PDB. Saat ini sudah memiliki program ramah perempuan dan peduli anak (RPPA) tetapi dalam implementasinya baru berjalan 50% yang lebih berfokus pada program ramah perempuan. PDB menawarkan program ramah perempuan dan peduli anak (RPPA) sesuai dengan kondisi saat ini yaitu berbasis digital. Orangtua belum memiliki pengetahuan dasar pencegahan kekerasan seksual anak (KSA), dan keterampilan perlindungan diri untuk pencegahan KSA, seperti mengenali, mencegah, dan mengungkapkan KSA (Sinaga,2021, Zhang W,2015) Indonesia menerapkan hidup berbudaya dan beragama sehingga menekankan pada pemberian ilmu pengetahuan untuk mencegah aktivitas seksual (Muftitama,2017). Pendidikan seksual bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seksualitas; mengembangkan atau memperkuat keterampilan seputar seksualitas; menjelaskan dan mengklarifikasi perasaan, nilai, dan sikap; mempromosikan dan mempertahankan perilaku untuk mengurangi risiko; memastikan anak merasa bahagia, aman, dan nyaman dalam berinteraksi; mencegah kekerasan seksual (Güder SY,2018).

Permasalahan KSA menjadi sangat serius karena jumlahnya semakin bertambah setiap tahun (Choudhry, 2018, Kantor L,2017). Anak laki-laki dan perempuan pernah mengalami KS melalui sentuhan yang tidak diinginkan (Osadan,2015). Bahkan, KS dapat menimbulkan masalah kesehatan dan mental bagi korban, seperti percobaan bunuh diri, gangguan stress pasca trauma, dan sebagainya (Wirtz AL,2013). Melihat faktor risiko, kerentanan anak sebagai korban KS, maka anak perlu memiliki kemampuan, wawasan dan keterampilan untuk melindungi dirinya dari ancaman KS, salah satunya melalui pemberian edukasi seksualitas (Rakhmawati,2020 , Wati LR,2017). Edukasi seksualitas yang diberikan oleh anak dapat mencegah kasus KS (Jatmikowati,2015).

Kehidupan di era digitalisasi saat ini telah memudahkan banyak hal. Teknologi telah merasuki berbagai aspek kehidupan di seluruh dunia. Di zaman ini, siapapun bisa menggunakan gadget, termasuk anak-anak kecil yang mampu menggunakan gadget dengan sangat ahli. Jika tidak didukung pengetahuan dan wawasan yang baik maka akan memunculkan perilaku negatif. Dalam dunia pendidikan tidak hanya fokus pada satu teknologi yang digunakan, namun teknologi sangat banyak ragamnya dan akan digunakan sesuai dengan kebutuhan individu (Kristiawan,2014).

Orang tua menjadi tempat rujukan pertama yang memberikan pengaruh besar dalam mempromosikan kesehatan reproduksi dibandingkan sumber informasi lain (Wurtele,2011). Bahkan, orang tua dan anak perlu mengenali jenis kekerasan, seperti kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan emosional (Andini TM,2019) supaya mereka dapat mengidentifikasi kekerasan yang terjadi di lingkungan sekitar. Orang tua juga perlu mendampingi anak selama pertumbuhan, salah satunya pendidikan seksual (Wahyu AP, 2018).

Pendidikan seksual yang diberikan orang tua, yaitu perlindungan diri dengan menjelaskan norma masyarakat, seperti hal yang boleh dan tidak boleh disentuh anak (Wati LR, 2017, Jatmikowati, 2015) pemberian materi, mencakup kesehatan perkembangan seksual, identitas jenis kelamin, dan hubungan interpersonal (Rakhmawati,2020); memenuhi kebutuhan perkembangan seksual anak melalui peraga; memberikan model yang tepat ketika berinteraksi di rumah (Breuner, 2016). Namun,



orang tua masih membutuhkan dukungan pihak profesional, seperti sekolah untuk memberikan pendidikan seksual anak (Wahyu, 2018, Rakhmawati, 2020).

Edukasi Digital sebagai upaya prevensi kekerasan menjadi fokus program PKM Kerjasama dengan harapan dapat berjalan 85% yang tidak hanya berfokus ramah perempuan tetapi juga ramah dan peduli anak. Pengurus PKK berjumlah 25 orang.



Gambar 1. Aktivitas PKK Desa Lemahireng

Mitra sasaran 2 yaitu Karangtaruna yang berjumlah 20 orang di Desa Lemahireng juga aktif dalam melakukan berbagai kegiatan. Salah satunya adalah membuat permainan edukasi yang diproduksi oleh karangtaruna dipasarkan secara manual sebesar 50%. Dengan adanya permainan edukasi digital yang akan dikembangkan sebesar 80% karangtaruna bisa mengintegrasikan dan membuat permainan edukasi tradisional menjadi permainan edukasi digital. Disamping itu strategi pemasarannya menggunakan fitur dan platform digital.

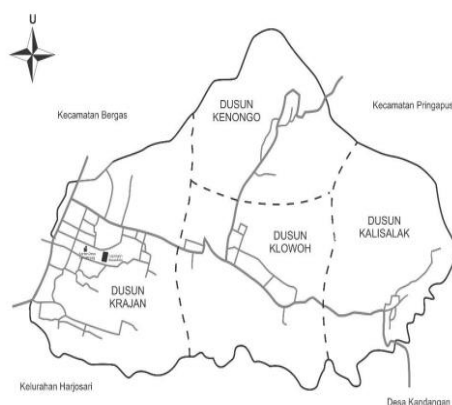
Aktivitas karangtaruna desa Lemahireng yang sudah dilakukan bisa dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. Koordinasi RPPA

Desa Lemahireng merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Semarang, tepatnya berada di wilayah Kecamatan Bawen. Wilayah geografis Desa Lemahireng berupa perbukitan dan masih banyak sawah serta ladang disekelilingnya. Mayoritas penduduk Desa Lemahireng bekerja sebagai petani dan buruh. Desa Lemahireng terletak

di Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang yang terdiri dari 4 Dusun: Krajan, Kenongo, Klowoh, Kalisalak dan 9 RW serta 49 RT.



Peta Wilayah Desa Lemahireng

Gambar 3. Peta Desa Lemahireng

Permasalahan Prioritas

Prioritas permasalahan desa saat ini lebih menekankan pada aspek pendidikan dan ekonomi. Dusun-dusun di desa Lemahireng memiliki kondisi, potensi dan permasalahan yang berbeda-beda dan dipengaruhi oleh kondisi sumber daya manusia pada bidang pendidikan dan sumber daya ekonomi yang berbeda pula. Permasalahan sumber daya pendidikan yang paling mendasar adalah pemahaman penggunaan teknologi digital edukatif yang masih rendah karena rendahnya tingkat pendidikan di desa Lemahireng. Hal ini ditunjukkan melalui data Tingkat pendidikan terbanyak usia belum sekolah sebesar 2339 kemudian disusul lulusan SD sebesar 2330.

Selain permasalahan pendidikan, masalah ekonomi juga menjadi momok bagi desa Lemahireng ini karena sebagian warga desa usia produktif yang sulit mencari pekerjaan apalagi menciptakan. Di era digital saat ini seharusnya dapat dimanfaatkan untuk hal-hal positif dan dapat menghasilkan justru. Sebagian besar warga Lemahireng menggunakannya.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif-partisipatoris, karena kegiatan dilaksanakan dalam bentuk program pengabdian yang melibatkan masyarakat sebagai subjek pembelajaran sekaligus mitra dalam implementasi. Jenis data yang digunakan meliputi data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur, serta dokumentasi kegiatan, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui hasil pre-test dan post-test peserta pelatihan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer, yaitu guru PAUD, kader posyandu, perangkat desa, serta orang tua yang terlibat langsung dalam program, dan sumber data sekunder berupa dokumen profil desa, kebijakan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA), serta literatur pendukung terkait penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dan pencegahan kekerasan pada anak.

Waktu pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari bulan Januari 2025 sampai dengan Desember 2025. adapun jadwal kegiatan kami sebagai berikut:

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Sosialisasi Program Ramah Perempuan dan Peduli Anak	v											
2	Pelatihan Literasi Digital		v	v									
3	Pengembangan Modul Edukasi				v								
4	Pembuatan Konten Edukasi Kolaboratif					v							
5	Pengembangan Manajemen Forum Anak						v	v					
6	Pelatihan Kepemimpinan								v	v			
7	Alat/Media Permainan Edukatif Anak								v	v			
8	Pelatihan Digital Marketing								v	v	v		
9	Penyusunan Laporan											v	
10	Target Luaran dan Publikasi												v v

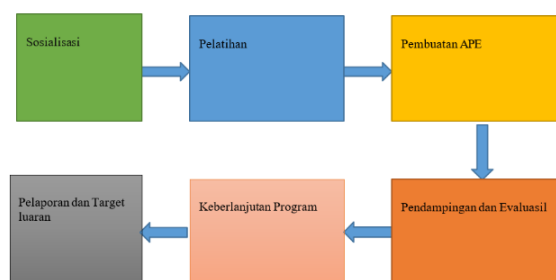
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal untuk memetakan kebutuhan dan kondisi aktual pemanfaatan media edukatif di desa, pelaksanaan pelatihan penggunaan APE, serta penyebaran instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta. Instrumen pengukuran variabel disusun dalam bentuk tes objektif dengan indikator meliputi pemahaman konsep APE, kemampuan memilih media edukatif sesuai tahap perkembangan anak, kemampuan menerapkan APE dalam stimulasi pembelajaran, serta persepsi mengenai APE sebagai strategi preventif terhadap potensi kekerasan fisik maupun verbal pada anak.

Teknik analisis data dilakukan melalui dua pendekatan. Analisis kualitatif dilakukan dengan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan perubahan perilaku dan persepsi peserta secara holistik. Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung selisih nilai rata-rata pre-test dan post-test untuk mengetahui efektivitas intervensi pelatihan. Hasil analisis ini digunakan untuk menilai keberhasilan program dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pemanfaatan APE sebagai upaya preventif kekerasan dan sebagai dukungan nyata dalam implementasi program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak di Desa Lemahireng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.

Pada kegiatan PKM kerja sama mitra ini, masing-masing anggota pengurus mempunyai tugas pokok menjadi tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan dan target yang diharapkan dalam keberhasilan program ini. Observasi dan wawancara perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra sasaran. Wawancara awal merupakan wawancara pertama yang dilakukan untuk membangun hubungan dengan orang lain (Freeburg, M.N, 2011). Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang jangkauan dan ruang lingkup masalah, detail terkait tentang situasi saat ini, dan informasi latar belakang yang relevan dengan masalah yang tengah dihadapi individu (Whiston, 2005).

Alur pelaksanaan kegiatan PDB dapat dilihat pada Gambar 4. Sebagai berikut:





Gambar 4. Alur kegiatan

Hasil dari kegiatan PKM Kerjasama ini akan dievaluasi secara berkala. Tujuan dari evaluasi adalah untuk menyempurnakan program PKM Kerjasama dengan Mitra Ramah Perempuan dan Peduli Anak.

Mitra Yang Terlibat

Pihak yang terlibat dalam kegiatan Program PKM Kerjasama ini adalah pengurus PKK Desa Lemahireng sejumlah 25 dan Karang Taruna sejumlah 20. Kemudian dalam pelaksanaannya didukung oleh LPPM UPGRIS sebagai lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di Universitas PGRI Semarang serta Tim Pengusul.

Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan Program Pemberdayaan Desa Binaan ini adalah menyiapkan peserta, sarana dan prasarana, LCD/LED dan perangkat lainnya, sound system, tempat kegiatan, Penyediaan forum Ramah Perempuan dan Peduli Anak (RPPA).

Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program

Evaluasi pelaksanaan program dilapangan dilaksanakan pada setiap kegiatan. Tim Pelaksana Kegiatan membuat kuesioner tentang sejauh mana informasi dapat diserap oleh mitra serta efektivitas program yang telah dilaksanakan. Tim Pelaksana Kegiatan juga merencanakan keberlanjutan program yang dapat dilaksanakan dengan melakukan evaluasi terhadap program-program yang masih memungkinkan dilaksanakan untuk kemudian diajukan lagi dalam tahapan program tahun kedua dan ketiga. Evaluasi pelaksanaan juga akan dilakukan melalui evaluasi proses dimana para anggota yang tergabung dalam PKK dan Karang Taruna apakah sudah benar-benar memahami dan memiliki kemampuan dalam Kegiatan Edukasi Digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian Program Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) sebagai upaya prevensi kekerasan dalam mendukung Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) di Desa Lemahireng dilaksanakan melalui serangkaian tahapan mulai dari asesmen kebutuhan, pelatihan, pendampingan praktik, hingga evaluasi. Temuan hasil kegiatan dianalisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Materi pertama untuk kegiatan workshop diisi oleh pemateri Dr. Siti Fitriana S.Pd., M.Pd dengan tema pencegahan kekerasan seksual anak. Materi mengenai pencegahan



kekerasan seksual yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian memberikan pemahaman komprehensif kepada peserta mengenai konsep dasar kekerasan seksual, bentuk-bentuknya, faktor risiko, serta strategi perlindungan anak melalui pendekatan edukatif dan komunikasi yang aman. Pada awal sesi, pemahaman peserta mengenai kekerasan seksual masih terbatas pada tindakan fisik atau pemaksaan hubungan seksual, sementara bentuk lain seperti sentuhan tidak pantas, permintaan foto tubuh, pelecehan verbal, serta eksploitasi digital belum sepenuhnya dikenali sebagai bentuk kekerasan yang berbahaya. Setelah penyampaian materi, peserta menunjukkan pemahaman lebih luas bahwa kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai situasi, termasuk dalam lingkungan terdekat seperti keluarga, sekolah, maupun ruang digital.



Gambar 5. Materi PRRA

Materi kedua dengan tema pembentukan forum anak dijelaskan oleh ibu Nila Kusumaningtyas ST., M.Pd. Materi menekankan bahwa pembentukan Forum Anak bukan sekadar pembentukan kelompok, tetapi merupakan bagian dari strategi pelibatan anak dalam proses pengambilan Keputusan.



Gambar 6. Materi Forum Anak

Materi ini juga berbicara mengenai isu-isu yang berkaitan dengan hak hidup, tumbuh, berkembang, perlindungan, pendidikan, dan hak menyatakan pendapat. Peserta diberi pemahaman bahwa anak bukan sekadar penerima manfaat program desa, tetapi

mitra strategis pembangunan yang memiliki perspektif, pengalaman, dan kebutuhan yang berbeda dari orang dewasa.

Selama pemaparan, peserta juga diperkenalkan pada struktur Forum Anak yang ideal, mencakup ketua, wakil ketua, sekretaris, divisi kesehatan, pendidikan, lingkungan, hingga advokasi hak anak. Proses ini didukung dengan penjelasan mengenai mekanisme pemilihan yang demokratis, inklusif, serta memastikan keterwakilan kelompok rentan, seperti anak perempuan, difabel, atau anak yang berasal dari keluarga marginal. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menghindari Forum Anak yang hanya diisi oleh anak-anak yang aktif atau berprestasi saja, tetapi benar-benar mencerminkan keberagaman anak di desa.

Acara selanjutnya yaitu materi ketiga mengenai Pencegahan kekerasan ekonomi pada Perempuan melalui pengembangan entrepreneurship melalui pengembangan usaha bisnis dengan digital marketing. Materi ini disampaikan oleh Qristin Violinda, S.Psi., M.M., Ph.D. Materi mengenai pencegahan kekerasan ekonomi pada perempuan melalui pengembangan kewirausahaan dan pemasaran digital memberikan pemahaman yang lebih luas kepada peserta mengenai bentuk-bentuk kekerasan ekonomi dan strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian finansial perempuan.



Gambar 7. Materi Digital Marketing

Pada awal penyampaian materi, sebagian peserta hanya memahami kekerasan sebagai tindakan fisik atau verbal, tanpa menyadari bahwa kekerasan ekonomi seperti pembatasan akses perempuan terhadap uang, pelarangan bekerja, kontrol finansial sepihak, atau ketergantungan total pada pasangan juga merupakan bentuk kekerasan yang berdampak jangka panjang terhadap martabat, peluang, dan kesejahteraan perempuan.

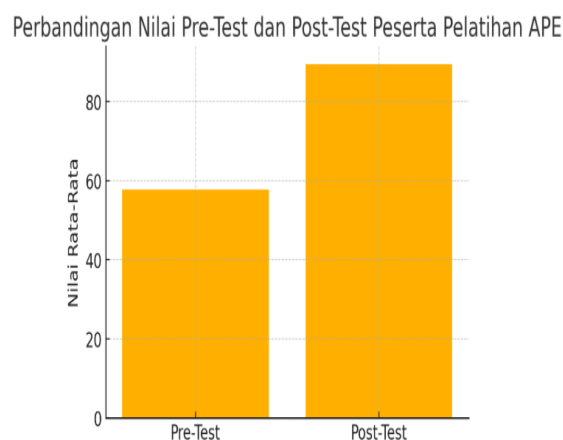
Materi kemudian memperkuat pemahaman bahwa kemandirian ekonomi bukan sekadar kemampuan menghasilkan pendapatan, tetapi mencakup kemampuan perempuan untuk mengambil keputusan finansial, mengelola usaha, serta memiliki kontrol terhadap sumber daya yang dihasilkannya. Dalam konteks tersebut, entrepreneurship dikenal sebagai salah satu strategi preventif paling efektif dalam meminimalkan risiko kekerasan ekonomi, karena memberikan ruang bagi perempuan untuk memiliki peran ekonomi yang nyata, produktif, dan terukur.

Pengembangan usaha melalui digital marketing diperkenalkan sebagai peluang yang relevan dalam era transformasi digital. Peserta diperkenalkan pada berbagai platform pemasaran digital seperti WhatsApp Business, Facebook Marketplace, TikTok

Shop, dan e-commerce lokal. Materi ini memberikan pemahaman bahwa akses teknologi mempermudah perempuan memasarkan produk tanpa harus meninggalkan peran domestik sepenuhnya, sehingga model usaha menjadi lebih fleksibel dan adaptif dengan kondisi sosial-budaya desa

Secara keseluruhan, materi ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kewirausahaan dan digital marketing tidak hanya memberikan alternatif sumber pendapatan, tetapi berpotensi menciptakan perubahan sosial yang lebih besar

Setelah pelaksanaan pelatihan, pendampingan praktik, dan penggunaan APE secara langsung, hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan, motivasi, dan kemampuan praktis peserta. Perbandingan hasil nilai rata-rata pre-test dan post-test ditunjukkan pada grafik berikut:



Gambar 8. Hasil Pre Test & Post Test

Pada tahap awal, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa para pendidik PAUD, kader posyandu, dan sebagian orang tua belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai fungsi APE dalam stimulasi perkembangan anak. Praktik pembelajaran sebelumnya cenderung berorientasi akademik dan drill, sementara permainan edukatif hanya dianggap sebagai aktivitas rekreasi. Selain itu, ditemukan adanya pola pendisiplinan anak yang masih bersifat otoriter, termasuk praktik labeling negatif, bentakan, dan hukuman fisik ringan, yang secara tidak langsung berpotensi menjadi bentuk kekerasan verbal maupun psikologis.

Pelaksanaan pelatihan memberikan perubahan signifikan dalam persepsi dan pemahaman peserta. Selama proses pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti demonstrasi penggunaan APE serta menghubungkannya dengan aspek perkembangan anak seperti motorik halus, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai memahami bahwa APE tidak hanya berfungsi sebagai alat bermain, tetapi juga sebagai media interaksi positif yang dapat mengurangi pola komunikasi keras, meningkatkan afeksi, serta membangun relasi aman dan suportif antara anak dan pendamping.

Pada tahap praktik, peserta melakukan simulasi penggunaan APE dalam situasi pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku pendamping yang semula direktif berubah menjadi fasilitatif. Peserta mulai menggunakan bahasa

positif, memberikan kesempatan anak bereksplorasi, serta menghargai tempo alami anak dalam menyelesaikan permainan. Anak terlihat lebih rileks, aktif bertanya, dan menunjukkan ketertarikan dalam kegiatan. Pendamping yang sebelumnya cenderung mengambil alih aktivitas, mulai memberikan ruang bagi anak untuk mencoba, gagal, dan mencoba kembali sebuah indikator berkembangnya mindset pendampingan berbasis nondominasi.

Evaluasi kegiatan menunjukkan keberhasilan program dalam beberapa aspek penting. Pertama, peningkatan pemahaman konsep APE sebagai media prevensi kekerasan melalui interaksi edukatif yang aman dan suportif. Kedua, peningkatan keterampilan teknis peserta dalam memilih, menggunakan, dan memodifikasi APE berbahan lokal. Ketiga, munculnya komitmen kolektif desa untuk mengintegrasikan pemanfaatan APE sebagai bagian dari implementasi program DRPPA. Peserta menyampaikan refleksi bahwa penggunaan APE mengurangi stres pendamping dalam mengelola perilaku anak dan membuka ruang komunikasi yang lebih positif.

Pelaksanaan program pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) sebagai prevensi kekerasan dalam mendukung implementasi Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (RPPA) di Desa Lemahireng menghasilkan beberapa temuan penting terkait perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan.

Peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kompetensi peserta yang digambarkan pada table berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis

Dimensi Kemampuan	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Perubahan Kualitatif
Pemahaman konsep APE	Rendah	Sangat baik	Peserta memahami fungsi edukatif & preventif
Keterampilan menggunakan APE	terbatas	Meningkat signifikan	Peserta mampu menerapkan pada sesi bermain
Komunikasi positif	Kurang konsisten	Lebih konsisten	Tone suara lebih lembut, empatik
Pengelolaan emosi dalam pendampingan	Cenderung reaktif	Lebih sadar dan sabar	Peserta mulai menghindari hukuman fisik

Untuk mengetahui efektivitas pelatihan, dilakukan perhitungan statistik sederhana menggunakan rumus **Normalized Gain (N-Gain)**:

$$N-Gain = \frac{(Posttest - Pretest)}{(100 - Pretest)}$$

Dengan nilai:

a. Pre-test: **57,8**

b. Post-test: **89,6**

$$N-Gain = \frac{(89.6 - 57.8)}{(100 - 57.8)} = \frac{31.8}{42.2} = 0.75$$

Berdasarkan kategori Hake (1999):

Rentang N-Gain	Kategori
$\geq 0,70$	Tinggi
0,30–0,69	Sedang
$< 0,30$	Rendah



Hasil N-Gain sebesar 0,75 menunjukkan kategori TINGGI, artinya pelatihan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta terkait pemanfaatan APE sebagai media pembelajaran dan prevensi kekerasan.

Selain Analisis N Gain kami juga melakukan analisis kualitatif hasil wawancara yang ada dengan metode triangulasi. Hasil dari analisis konten yang terpenting dari hasil wawancara tersebut yaitu terkait dengan pernyataan peserta menunjukkan perubahan sudut pandang dan praktik yang tertuang didalam pernyataan sebagai berikut:

Sebelumnya saya berpikir bermain itu hanya supaya anak senang, tetapi sekarang saya paham bahwa setiap permainan ada tujuan perkembangannya. — **Guru PAUD (P1)**

“Dulu kalau anak tidak mau mengikuti instruksi saya sering marah, tapi setelah pelatihan saya belajar menunggu dan memberi contoh, ternyata anak lebih cepat paham.” — **Kader Posyandu (P3)**

“Dengan permainan ini anak jadi lebih dekat dengan saya, dan saya sadar saya tidak perlu membentak lagi.” — **Orang Tua (P6)**.

Pembahasan

Program pemanfaatan APE terbukti meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan praktik pendampingan peserta. Nilai evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata nilai pre-test 57,8 dan post-test 89,6. Analisis N-Gain menunjukkan skor 0,75 yang termasuk kategori tinggi, menandakan bahwa pelatihan sangat efektif dalam mengubah praktik pengasuhan dan pembelajaran yang awalnya otoriter menjadi lebih suportif dan ramah anak.

Hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pemahaman dan praktik pendampingan peserta setelah mengikuti pelatihan pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE). Analisis tematik terhadap kutipan peserta menghasilkan tiga tema utama, yaitu: **(1) perubahan persepsi tentang peran permainan, (2) peningkatan strategi pendampingan yang positif, dan (3) perubahan kualitas relasi emosional dengan anak.**

Tema pertama, **perubahan persepsi terhadap permainan**, terlihat dari pernyataan Guru PAUD (P1) yang awalnya memandang permainan hanya sebagai aktivitas hiburan. Setelah pelatihan, ia memahami bahwa permainan memiliki fungsi pedagogis yang mendukung perkembangan anak. Temuan ini menunjukkan peningkatan literasi pedagogis dan kesadaran akan fungsi edukatif APE.

Tema kedua, **transformasi dalam pola interaksi dan pengelolaan perilaku anak**, tampak pada respons Kader Posyandu (P3). Ia mengalami perubahan dari pendekatan otoritatif (memarahi anak ketika tidak patuh) menjadi pendekatan fasilitatif melalui contoh dan kesabaran. Hal ini menunjukkan internalisasi prinsip *positive guidance* dan *modeling* sebagai strategi pendampingan yang lebih efektif.

Tema ketiga, **penguatan hubungan emosional antara anak dan pendamping**, ditunjukkan pada pernyataan Orang Tua (P6) yang merasakan kedekatan emosional meningkat setelah menggunakan APE. Pengalaman ini menggambarkan bahwa permainan tidak hanya meningkatkan keterampilan anak, tetapi juga menciptakan interaksi yang lebih hangat dan bebas dari kekerasan verbal.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan APE berhasil mengubah mindset dan praktik peserta dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi

perintah dan kontrol menuju pendekatan yang lebih humanis, responsif, dan berorientasi perkembangan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan teknis dan pedagogis peserta, memperbaiki pola komunikasi pengasuhan dari pola otoriter ke pola suportif dan menciptakan lingkungan belajar anak yang lebih aman, hangat, dan bebas kekerasan, dengan demikian, penggunaan ape bukan hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran tetapi menjadi strategi preventif yang relevan dalam upaya mewujudkan desa lemahireng sebagai desa ramah perempuan dan peduli anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada LPPM UPGRIS, Kepala Desa Lemahireng, PKK, Kader Karangtaruna dan juga masyarakat lemahireng yang berkontribusi signifikan dalam penyelesaian Kegiatan Pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, T. M., Sulistyowati, T., Alifatin, A., Sudibyoy, R. P., Suharso, W., Hidayati, D. S., et al. (2019). Identifikasi kejadian kekerasan pada anak di Kota Malang. *Perempuan dan Anak*, 2(1), 13–28.
- Astuti, W., Hasnida, & Hadiati, R. L. (2018). The effectiveness of sex education to increase personal safety skill. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, 3(2), 155–156.
- Breuner, C. C., & Mattson, G. (2016). Sexuality education for children and adolescents. *Pediatrics*, 138(2), e20161348. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1348>
- Choudhry, V., Dayal, R., Pillai, D., Kalokhe, A. S., Beier, K., & Patel, V. (2018). Child sexual abuse in India: A systematic review. *PLoS ONE*, 13(10), e0205086. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0205086>
- Freeburg, M. N., & Van Winkle, J. L. (2011). Increasing intake interview skills: A creative approach. *Journal of Counseling Practice*, 2(1), 45–53.
- Güder, S. Y., & Alabay, E. (2018). Children's questions and parents' answers: Sexual education dilemma. *International Journal of Progressive Education*, 14(6), 138–151.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati. (2015). Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindarkan sexual abuse. *Cakrawala Pendidikan*, 34(3), 434–448.
- Kantor, L., & Levitz, N. (2017). Parents' views on sex education in schools: How much do Democrats and Republicans agree? *PLoS ONE*, 12(7), e0180250. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0180250>



- Kristiawan, M. (2014). A model for upgrading teachers' competence on operating computer as assistant of instruction. *Global Journal of Human-Social Science Research*, 14(4), 43–48.
- Muhtitama, A. (2017). The concept of sex education in context of Islamic culture of Indonesia. *International Journal of Advanced Research*, 5(10), 671–680.
- Osadan, R., & Reid, E. (2015). The importance of knowing child sexual abuse symptoms in the elementary teacher's work. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(7), 20–32.
- Rakhmawati, E., Aji, K. R., & Subandi. (2020). The effect of flashcard to improve children's protective behavior knowledge. *Solid State Technology*, 63(5), 2020–2026.
- Rakhmawati, E., Suyati, T., Suhendri, & KUSDARYANI, W. (2020). Peran orangtua dalam penguatan materi edukasi seksualitas “Aku dan Kamu” di TK Taman Belia Candi. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Tahun 2020: Inovasi Penelitian di Masa dan Pasca Pandemi* (pp. 408–419). Universitas PGRI Semarang.
- Sinaga, D., & Simorangkir, M. R. R. (2021). Understanding early sex education through image story media. *International Journal of Recent Innovations in Academic Research*, 5(8), 103–108.
- Wahyu, A. P., & Kusumaning, R. A. (2018). Analisis tindak kekerasan seksual pada anak sekolah dasar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 151–155.
- Wati, L. R., Putri, R., Ariani, D., Hidayah, N., Reksokusodo, S., & Silvani, Y. (2017). Factors related to the need of sexuality education in primary school in Gondanglegi Sub-District, Malang Regency. *Journal of Issues in Midwifery*, 1(1), 1–18.
- Whiston, S. C. (2005). *Principles and applications of assessment in counseling* (2nd ed.). Thomson Brooks/Cole.
- Wirtz, A. L., Glass, N., Pham, K., Aberra, A., Rubenstein, L. S., Singh, S., et al. (2013). Development of a screening tool to identify female survivors of gender-based violence in a humanitarian setting: Qualitative evidence from refugees in Ethiopia. *Conflict and Health*, 7(13), 1–14.
- Wurtele, S. K., & Kenny, M. C. (2011). Normative sexuality development in childhood: Implications for developmental guidance and prevention of childhood sexual abuse. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 39(1), 1–15.
- Zhang, W., Chen, J., & Liu, F. (2015). Preventing child sexual abuse early: Preschool teachers' knowledge, attitudes, and training in China. *Child Abuse Review*, 24(4), 1–8.